

Penerapan Metode *Al-Shâmitah* Terhadap Keterampilan Membaca Teks Arab Bagi Siswa Madrasah Aliyah

Oleh:

¹Rohmatul Ummah, ²Erfan Habibi

Universitas Ibrahimy

Sekolah Tinggi Agama Islam Sayid Mohammad Alawi Al Maliki

ummahrohmatul123@gmail.com irfanhabiby93@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji metode Al-Shâmitah sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Metode ini menekankan kemandirian, otonomi, dan tanggung jawab siswa, dengan guru yang lebih banyak diam dan bertindak sebagai fasilitator. Kelebihan metode ini meliputi peningkatan potensi intelektual, pergeseran pemahaman dari ekstrinsik ke intrinsik, dan pembelajaran melalui penemuan diri sendiri. Namun, terdapat kekurangan terkait pemahaman bahwa guru yang sebenarnya menguasai materi dan pusat pembelajaran masih pada guru. Prinsip dasarnya melibatkan kembali ke cara bayi belajar dengan artifisial approach, menekankan komitmen diri dan kesadaran dalam pembelajaran bahasa Arab. Langkah-langkah penggunaannya mencakup penggunaan alat praga dan kecermatan visual siswa dalam membaca. Dalam konteks keterampilan membaca, penelitian ini menjelaskan pengertian dan bentuk-bentuk keterampilan membaca, membaginya menjadi membaca nyaring dan membaca diam. Keterampilan membaca dalam hati menjadi penentu pemahaman yang mendalam. Ada lima tingkatan dalam pembelajaran membaca, dimulai dari persiapan menuju qira'ah hingga tingkatan kelima yang menunjukkan karakter dan minat membaca yang tinggi. Penelitian ini memberikan gambaran tentang implementasi metode Al-Shâmitah dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah, serta memberikan pemahaman tentang keterampilan membaca dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *metode Al-Shâmitah, Keterampilan Membaca*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan realitas yang tumbuh berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, dikenal istilah bahasa kedua setelah mempelajari bahasa pertama yang biasa di sebut dengan bahasa ibu. Dikalangan umat islam, bahasa arab merupakan suatu bahasa yang memegang peranan penting. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sumber-sumber agama (Islam) yang berbahasa Arab, dan yang paling

utama bahwa dua sumber utama ajaran islam yakni al - Qur'an dan al – Hadist.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu dengan tujuan adanya perubahan tingkah laku baik dalam hal pengetahuan, keterampilan maupun sikap¹. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu, baik diperoleh dengan pengalaman atau rangsangan ketika terjadi pembelajaran. Sedangkan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua

¹Aswan Zain, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; PT Asdi Mahasatya, h.11

orang pelaku yakni guru dan murid. Perilaku guru yaitu mengajar, dan perilaku murid yaitu belajar, dimana perilaku mengajar dan belajar juga terkait dengan bahan pembelajaran, baik pengalaman dan beberapa teori dari bidang kedisiplinan ilmu yang dipelajari. Hubungan antar guru dan siswa bersifat dinamis dan kompleks. Ada beberapa komponen sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yaitu : komponen tujuan, komponen materi, komponen metode belajar mengajar dan komponen evaluasi. Beberapa komponen tersebut saling berkaitan antara yang satu dan yang lainnya.

Sedangkan Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan mengajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.

Harapan yang selalu muncul dari guru adalah bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu yang memiliki keunikan-keunikan, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial yang memiliki latar belakang beragam. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek Intelektual, Psikologis dan Biologis.²

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan sikap dan tingkah laku anak didik yang bervariasi. Hal itu pula yang

menjadi tugas yang cukup berat bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar dicapai. Masalah pengelolaan kelas juga menjadi masalah yang tidak pernah absen dari agenda kegiatan guru.

Masalah lain yang tidak pernah absen dari agenda guru adalah masalah penggunaan metode dalam mengajar. Karena disadari bahwa metode dapat mempengaruhi semangat belajar anak didik yang berujung pada hasil belajarnya, maka dalam hal ini, guru tidak sembarangan memilih dan menggunakannya. Ini juga dilatar belakangi karena mata pelajaran yang satu bisa cocok dengan metode tertentu, tetapi untuk mata pelajaran yang lain mungkin lebih pas dengan metode yang lain. Hal ini tentu menuntut guru untuk menguasai materi pelajaran untuk kepentingan pemilihan metodenya.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang bermacam-macam, penggunaannya tergantung dan rumusan dan tujuan. Dalam mengajar terkadang masih kita temukan guru yang terlalu monoton dan siswa tidak ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Padahal dalam kegiatan belajar mengajar guru hanya sebagai fasilitator, dan murid yang berperan aktif.

Sedangkan metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 1

mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.³

Metode *al-shâmitah* merupakan salah satu strategi pembelajaran bahasa arab yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan siswa. Metode ini dilakukan dengan cara pengajar tidak banyak berbicara atau diam, setelah memberikan beberapa petunjuk. Metode ini mengharuskan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan guru hanya sebagai fasilitator.

Tujuan utama metode ini adalah mengajarkan kepada pembelajar cara mempelajari bahasa dengan keterampilan-keterampilan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran bahasa arab atau bahasa kedua yang belum pernah di pelajari sebelumnya.

Madrasah Aliyah merupakan salah satu lembaga yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas yang dipercaya masyarakat dalam kegiatan pembelajaran agama. Salah satunya adalah pembelajaran bahasa arab. Dalam pembelajaran bahasa arab salah satu metode yang di gunakan adalah metode *al-shâmitah*. Diharapkan dengan penggunaan metode *al-shâmitah* ini, di madrasah tersebut dapat meningkatkan keterampilan membaca teks arab bagi siswa di madrasah tersebut.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri memiliki

concern yang mengarah pada suatu penelitian yang bertolak pada proses atau penelitian yang secara langsung melihat subjek secara konsultatif melalui pemahaman terhadap isu-isu yang nampak sensitif.⁴

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan sangat mementingkan pada kontak personal langsung dengan subjek. Dengan kata lain, peneliti orientasinya pada subjek peneliti. Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk secara fisik menjumpai atau mendatangi orang, masyarakat, institusi, setting, dan tempat agar dapat mengobservasi secara langsung sekaligus mencatat segala adegan atau peristiwa lapangan secara *natural*.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode Al-Shâmitah

Sebelum penulis membahas tentang metode *al-shâmitah* terlebih dahulu penulis akan membahas tentang pengertian metode.

Metode berasal dari bahasa arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁵Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik

³ Ramayulis, 2008, *Metodologi Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 3

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2004, hlm. 7

⁵ Prof. Dr. Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, h. 2

menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode juga dapat diartikan sebagai seperangkat cara yang di gunakan oleh guru dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar mengajar.⁶

Sedangkan *al-shâmitah* adalah nama dari suatu metode pembelajaran bahasa yang dicetuskan oleh Gatteno. Jadi Metode *al-shâmitah* adalah metode guru diam. Dinamakan metode guru diam karena guru lebih banyak diamnya daripada berbicara saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun sebenarnya tidak hanya guru saja yang diam pelajar pun memiliki saat-saat diam untuk tujuan tertentu. Cara pengajarannya yaitu pengajar tidak banyak berbicara atau diam. Sikap diam pada metode ini dianggap sebagai hal yang positif agar peserta didik dapat mandiri dan tidak selalu menunggu guru. Dan didalam penggunaan metode *al-shâmitah* seorang guru tidak hanya diam dalam menyampaikan materi pelajaran akan tetapi guru diharuskan memberikan petunjuk-petunjuk yang di butuhkan seorang murid. Petunjuk-petunjuk yang harus di sampaikan oleh guru bukanlah sebuah penjelasan akan tetapi hanya sebuah batu loncatan agar murid bisa mengembangkan apa yang ada dalam pikirannya.

Menurut Grattegno yang melatar belakangi metode *al-shâmitah*

adalah pendapat para ahli psikologi kognitif dan ahli tata bahasa tranformasi generatif, bahwa pembelajaran bahasa tidak di lakukan melalui proses peniruan karena pada pembelajar dapat menuturkan ujaran yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya.⁷

Ada tiga kata kunci yang berperan penting dalam proses pembelajaran menggunakan metode *al-shâmitah* yaitu kemandirian, otonomi, dan tanggung jawab.⁸ Dalam proses belajar mengajar, pembelajar membekali diri dengan belajar mandiri, melakukan kegiatan mencoba-coba, dan bekerja keras.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Al-Shamitah

Berikut akan kami paparkan kelebihan dan kekurangan dari metode ini adalah sebagai berikut:

Kelebihan dari cara pembelajaran ini adalah:

- a. Meningkatnya potensi intelektual, pemberian tugas dan aktivitas-aktivitas dalam metode ini berfungsi untuk mendorong serta membentuk respon pelajar sehingga kelas menjadi aktif. Dan peserta didik mampu menguasai materi pelajaran.
- b. Bergesernya pemahaman dari ekstrinsik ke intrinsik, karena peserta didik melakukan semua tugasnya dengan mandiri tanpa bantuan guru maupun orang lain maka hal tersebut membuat peserta didik mapu memahami pelajaran dengan mudah.
- c. Pembelajaran melalui penemuan oleh diri sendiri, hal tersebut akan

⁶Ulin Nuha, M.Pd.I, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*,Jogjakarta: Diva Press,2012.h.157

⁷Prof. Dr. Iskandarwassid, M.Pd,*Strategi Pembelajaran Bahasa*,Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008 h.64

⁸ Dr. H. Dadang Sunendar, M.Hum,*Strategi Pengajaran Bahasa*,Bandung:PT Remaja Rsdakarya, 2006 h.67

mempermudah murid memahami pelajaran karena mereka mendemonstrasikan teori yang mereka dapatkan.

- d. Membantu fungsi memori pada otak, karena salah satu fungsi otak adalah menghubungkan neuro-neuron untuk membangkitkan refleksi yang membentuk kekuatan tertentu.

Kekurangan dalam metode ini adalah:

Pada konsep dasarnya, *al-shâmitah* memberikan kebebasan kepada pelajar untuk menentukan pilihan-ilihan dalam situasi-situasi yang di sajikan termasuk dalam membuat kontruksi kalimat. Cara ini memberikan kesan bahwa para pelajar dapat menguasai situasi belajar. Namun dalam kenyataanya, gurulah yang menguasai materi dan jalan pengajarannya di dalam kelas. Dengan demikian proses belajar mengajar masih berpusat pada guru.

- a. Jika di telaah secara seksama, *al-shâmitah* digunakan pada tingkat pemula yang hanya diberikan materi-materi pelafalan suku kata, kosa kata, dan membuat kontruksi kalimat-kalimat sederhana.
- b. Sebagaimana di jelaskan di awal, metode *al-shâmitah* bertujuan membimbing para pelajar agar fasih berbahasa arab, maka mereka di tuntut untuk menguasai lafal yang benar, intonasi, irama, dan membaca yang benar. Proses yang demikaian itu kurang menjamin untuk mencapai tujuan hal tersebut.
- c. Pada dasarnya *al-shâmitah* cenderung memiliki banyak kesamaan dengan audiolingual, sebab

bagaimanapun para pelajar yang diberi materi pelajaran satu kali akan sangat membutuhkan pengulangan, apalagi mereka yang baru mengenal bahasa asing yang sedang dipelajari.

3. Prinsip Dasar Metode Al-Shâmitah

Seperti metode-metode lainnya, Gattegno menjadikan pemahamannya terhadap proses pembelajaran bahasa pertama sebagai dasar untuk membuat prinsip-prinsip mengajar bahasa arab bagi orang dewasa. Gattegno menganjurkan agar pembelajar kembali ke cara bayi belajar.

Gattegno mengusulkan artificial approach yang didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang berhasil melibatkan sebuah komitmen diri pada pemerolehan bahasa melalui kesadaran dan uji coba aktif. Penekanan Gattegno yang berulang-ulang pada lebih pentingnya pembelajaran daripada pengajaran, menempatkan komitmen dan prioritas diri pembelajar sebagai fokus.⁹

Diri yang dimaksud di sini terdiri atas dua sistem, yaitu sistem pembelajaran dan sistem pemerolehan. Sistem Pembelajaran diaktifkan oleh kesadaran intelegensi. Silence dianggap sebagai cara yang terbaik untuk pembelajaran, karena dengan silence para pembelajar berkonsentrasi pada tugas yang diselesaikan dan cara-cara potensial untuk penyelesaiannya. Silence, yang menghindari pengulangan, menjadi alat bantu bagi kesadaran, konsentrasi, dan kesiapan mental.

⁹ Dr. H. Dadang Sunendar, M.Hum, *Strategi Pengajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rsdakarya, 2006 h.46

Sistem Pemerolehan memungkinkan kita untuk mengingat unsur-unsur bahasa dan prinsip-prinsipnya, dan memungkinkan komunikasi bahasa berlangsung. Pemerolehan dengan upaya mental, kesadaran, dan kebijaksanaan lebih efisien daripada pemerolehan melalui pengulangan mekanis.

Kesadaran dapat diajarkan. Ketika seseorang belajar 'secara sadar', kekuatan kesadaran seseorang dan kapasitasnya untuk belajar menjadi lebih besar. Karena itu, *al-shâmitah* menyatakan bahwa hal tersebut mempermudah apa yang disebut para psikolog sebagai *Learning to learn*. Rangkaian proses yang membangun kesadaran berasal dari perhatian, penggunaan, perbaikan diri, dan penyerapan. Kegiatan koreksi diri melalui kesadaran diri inilah yang membuat *al-shâmitah* berbeda dari metode pembelajaran bahasa yang lain.

Tetapi *al-shâmitah* bukanlah semata-mata sebuah metode pengajaran bahasa. Akan tetapi juga pembelajaran bahasa. Gattegno melihat pembelajaran bahasa melalui *al-shâmitah* sebagai pengembalian potensi dan kekuatan diri. Tujuan Gattegno bukanlah sekedar pembelajaran bahasa kedua, melainkan pendidikan untuk kepekaan dan kekuatan spiritual individu.¹⁰

4. Langkah-Langkah Penggunaan Metode As-Shamitah

Langkah yang biasa digunakan oleh guru dalam menggunakan

metode ini secara garis besar antara lain:¹¹

1. Pendahuluan. Guru menyediakan alat praga berupa Papan praga, yang bertuliskan materi. Papan ini berisi ejaan dari semua suku kata dalam bahasa arab ayng akan dipelajari. Ejaan yang berlafal sama diberi warna yang sama.
2. Tongkat atau balok kayu. Tongkat yang digunakan biasanya berjumlah 10 macam dengan ukuran dan warna yang tidak sama, misalnya merah, biru, coklat, hitam, hijau, kuning, putih, merah, ros, abu-abu. Tongkat paling panjang berukuran 10x1 cm, dan yang paling pendek berukuran 1x1 cm. Tongkat ini nantinya akan digunakan sebagai praga dalam membaca dan membentuk kalimat lengkap.
3. Guru baru menyajikan satu butir yang dipahami. Penyajiannya hanya satu kali saja. Dengan demikian akan memaksa para pelajar untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan, guru pun tidak mengatakan apa-apa, tetapi hanya menunjuk pada simbol-simbol yang tertera pada papan peraga. Pelajar mengucapkan simbol yang ditunjuk oleh guru dengan melafal dengan keras, mula-mula secara serentak. Kemudian atas petunjuk guru, satu persatu pelajar melafadkannya. Langkah ini merupakan tahap permulaan.
4. Sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam

¹⁰ Fathul Mujib, *Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jogjakarta, Divapress, 2011 h. 65

¹¹Asep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, 2011, Bandung PT Remaja Rosdakarya, h. 203 Cet Pertama

bahasa arab yang dipelajari, guru menyajikan papan peraga yang kedua yang berisi kosa kata terpilih. Kosa kata ini diambil dari kalimat-kalimat yang paling sering digunakan. Kosa kata ini sangat berguna bagi pelajar dalam membaca dan menyusun kalimat secara mandiri.

5. Guru menggunakan tongkat yang telah disediakan unyuk memancing para pelajar berbicara dengan bahasa arab yang sedang dipelajari. Guru secara berangsur-angsur berkata seminimal mungkin, sedangkan pelajar melakukan hal yang sebaliknya, hal ini dilakukan untuk mengembangkan pembendaharaan kata yang dimiliki siswa.
6. Sebagai penutup, guru bisa mengadakan pengesanan keberhasilan pelajar dalam penggunaan kosa kata yang telah dipelajari dengan menggunakan perintah-perintah yang sedapat mungkin tidak secara verbal.

Tinjauan Tentang Keterampilan Membaca

1. Pengertian Keterampilan Membaca

Tujuan utama dalam pengajaran bahasa arab adalah pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa itu baik lisan maupun tulis. Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa (mahárah al-lughah). Keterampilan tersebut

ada empat, yaitu keterampilan menyimak (mahárah al-istima'), keterampilan berbicara (mahárah al-kalam), keterampilan membaca (mahárah al-qira'ah), dan keterampilan menulis (mahárah al-kitabah).

Keterampilan membaca (mahárah al-qira'ah) adalah keterampilan mengenali atau memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Keterampilan membaca pada umumnya di peroleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan membaca ini tergolong sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Dikatakan unik karena tidak semua manusia, walaupun telah memiliki kemampuan membaca, mampu mengembangkan menjadi alat untuk memberdayakan budaya bagi dirinya.

Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks.¹² Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang di pergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan proses mental dalam sistem kognisinya.

Membaca secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu membaca nyaring (al-qirâ'ah al-jahriyyah) dan membaca dalam hati (al-qirâ'ah al-shâmitah):¹³

¹²Dr. H. Dadang sunendar, M.Hum *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2011 h.245

¹³ Ahmad Fuad Effendi, 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang, : Misykat h. 127 Cet Ke-3

a. Membaca nyaring (al-qirâ'ah al-jahriyyah)

Membaca nyaring adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang di baca.¹⁴Latihan membaca ini lebih cocok diberikan kepada tingkat pemula. Karena pada hal ini mereka harus di kenalkan pada bunyi-bunyi huruf arab yang di latih pelafalannya, dikarenakan bahasa arab memiliki karakteristik bunyi yang berbeda. Jika tidak dikenalkan dan dilatih pengucapannya secara benar, maka akan menjadi kendala pada pelajar tahap berikutnya.

Tujuan utama cara membaca ini adalah agar para pelajar mampu melafalkan bacaan-bacaan dengan baik sesuai sistem bunyi dalam bahasa arab.

b. Membaca diam (al-qirâ'ah al-shâmitah)

Membaca diam atau disebut juga membaca dalam hati biasa dikenal dengan membaca pemahaman, yaitu membaca dengan tidak melafalkan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang di baca, melainkan hanya mengandalkan kecermatan eksplorasi visual.

Keterampilan membaca dalam hati akan menjadi

penentu seseorang untuk memahami dan menguasai suatu konsep, ujaran, cerita yang bernilai sastra atau lainnya secara utuh. Untuk itulah siswa haruslah mahir dalam penguasaan dalam memahami dan mendeteksi jumlah kata yang tertulis. Tentu saja semakin bertambah kemampuan mendeteksi dan memahami jumlah kata yang tertulis maka semakin bertambah pula kecepatan membaca dalam hati.

Tujuan membaca dalam hati adalah penguasaan isi bacaan dalam memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan dalam waktu yang cepat.

2. Bentuk-Bentuk Keterampilan Membaca

Dalam keterampilan membaca ada dua bentuk yaitu sebagai berikut:¹⁵

a. Kamahiran mengubah lambang tulis menjadi bunyi

Abjadarab berbeda dengan abjad latin. Perbedaan yang mencolok juga yaitu sistem penulisannya, bahasa arab di mulai dari kanan ke kiri, tidak dikenalnya huruf besar dengan bentuk tertentu untuk memulai kalimat baru, menulis nam orang atau tempat, dan pebedaan bentuk huruf-huruf arab ketika berdiri sendiri, di awal, di tengah dan di ahir. Perbedaan-perbedaan

¹⁴Prof A. Chaedar Alwasilah, MA.,Ph.D, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung, Pt. Remaja Rosdakarya 2011 h. 144

¹⁵Ahmad fuad effendi, 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang, : Misykat h. 127 Cet Ke-3

tersebut menimbulkan kesukaran-kesukaran tersendiri bagi siswa yang sudah terbiasa dengan huruf latin. Oleh karena itu pada tahap pemula teks bacaan haruslah di beri syakal, agar dapat mengembangkan kemampuan membaca siswa.

b. Kemahiran memahami makna bacaan

Aspek ini merupakan inti dari kemampuan membaca. Dikatakan inti karena dalam aspek ini siswa di tuntut dalam pemahaman terhadap unsur kata, kalimat dan paragraf. Ketiga unsur ini mendukung makna dalam suatu bacaan.

3. Tingkatan dan Indikator Keterampilan Membaca

Kemahiran membaca mencakup dua hal, yaitu mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami isinya. Kemahiran membaca bahasa arab sangat tergantung kepada memahami isi atau arti yang di baca.¹⁶ Oleh karena itu, pengajaran membaca, hendaknya perlu memperhatikan kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam hal ini, ada lima tingkatan dalam pembelajaran membaca, yaitu:¹⁷

a. Tingkatan pertama, persiapan menuju qira'ah. Titik awal pada tingkatan ini yaitu pada anak yang belum duduk di sekolah dasar. Target pembelajaran qira'ahnya berkutat pada informasi dan hal-hal yang

berkenaan pada anak seiring dengan pertumbuhannya. Misalkan pengembangan daya ingat terhadap bentuk (model), menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri anak tersebut.

- b. Tingkatan kedua, awal pembelajaran qira'ah. Tingkatan ini biasanya di terapkan pada masa ibtidaiyah yang mengajarkan dan menekankan pada pokok-pokok qira'ah yang bersifat pada kemampuan dan kemahiran dasar. Seperti kemampuan siswa untuk mnulis namanya, mengetahui nama-nama huruf, mendeteksi pembacaan hubungan antara kata dengan gambar, perbedaan bentuk pengucapan huruf yang sudah dirangkai menjadi kalimat dan dapat memberi makna pada kalimat.
- c. Tingkatan ketiga, ekspansi dan eksplorasi (perluasan) dalam qira'ah. Pada tingkatan ini siswa sudah bisa menentukan ide pokok dalam bacaan.
- d. Tingkatan keempat, memperkaya informasi serta meningkatkan kecakapan dan kompetensi membaca.
- e. Tingkatan kelima, tingkatan kelanjutan menuju seseorang yang berkarakter dan bercita rasa terhadap bacaan, serta gemar membaca.

KESIMPULAN

Metode Al-Shâmitah, yang diusung oleh Gattegno, memberikan penekanan

¹⁶Ulin Nuha, *Metodelogi super Efektif Pembelajaran Bahasa arab*, jogjakarta: Diva Press 2012 h. 109

¹⁷Hasan Saht, *Ta'limul Lughah al-'Arabiyah* jakarta: Diva Press, 2007 h. 111-112

pada kemandirian, otonomi, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Guru lebih banyak diam dalam proses belajar mengajar, memberikan petunjuk agar siswa dapat mandiri, dan fokus pada kesadaran diri serta pemahaman bahasa melalui upaya mental. Kelebihan metode ini mencakup peningkatan potensi intelektual, pergeseran pemahaman dari ekstrinsik ke intrinsik, pembelajaran melalui penemuan diri sendiri, dan bantuan pada fungsi memori otak. Namun, terdapat kekurangan seperti pemahaman bahwa gurulah yang sebenarnya menguasai materi dan masih terdapat pusat pembelajaran pada guru. Prinsip dasar metode Al-Shâmitah melibatkan kembali ke cara bayi belajar, dengan pendekatan artifisial yang mengedepankan komitmen diri pada pemerolehan bahasa melalui kesadaran dan uji coba aktif. Sistem pembelajaran dan sistem pemerolehan menjadi fokus, dengan kesadaran yang dapat diajarkan.

Langkah-langkah penggunaan metode Al-Shâmitah melibatkan

penggunaan alat praga seperti papan dan tongkat, serta proses yang memanfaatkan kecermatan visual siswa dalam membaca. Guru memberikan petunjuk minimal, dan siswa aktif dalam berbicara dengan bahasa Arab. Dalam tinjauan keterampilan membaca, terdapat pemahaman tentang pengertian dan bentuk-bentuk keterampilan membaca. Keterampilan membaca mencakup kemahiran mengubah lambang tulis menjadi bunyi dan kemahiran memahami makna bacaan. Ada lima tingkatan dalam pembelajaran membaca, dimulai dari persiapan menuju qira'ah hingga tingkatan kelima yang menunjukkan karakter dan minat membaca yang tinggi.

Dengan demikian, metode Al-Shâmitah memiliki pendekatan unik dengan fokus pada kemandirian dan kesadaran diri siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun memiliki kelebihan, seperti meningkatkan potensi intelektual, metode ini juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Bahri Djamarah, Syaiful dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Chaer, Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003

Departemen, Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Surabaya : Mekar Surabaya, 2004

Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005

Hadi, Sutrisno, *Metode Research Jilid I*, Yogyakarta : Andi Offset, 2001

Halimah, Siti, *pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca siswa di MTs al - hidayah*, 2000.

Hamdani, *strategi belajar mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 2012

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2005

Hasibuan, *Malayu Organisasi Dan Motivasi*, Jakarta : Bumi Aksara, SP.2005

- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung : Rosdakarya, 2009
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung : Rosdakarya, 2009
- Jannatin, *Pengaruh Metode Qawaid wat Tarjamah Terhadap Kemampuan Membaca Siswa di MI Nurul Falah Sumenep Madura*, 2009.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Mujib, Fathul, *Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jogjakarta:Divapress, 2011.
- Mz Mandaru, *Guru Kencing Berdiri Murid Kencing Berlari*, Jogjakarta: Arruz,2005
- Nuha, Ulin,*Metodelogi super Efektif Pembelajaran Bahasa arab*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Partanto, Pius, *Kamus Ilmiah Populer*.Jakarta:Arkola, 2009
- Ramayulis , *Metodologi Pendidikan*,Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Saht, Hasan , *Ta'limul Lughah al-'Arabiyah*, Jakarta: Diva Press, 2007.
- Sanjaya, Wina ,*Srategi Pembelajaran*, Prenada :Media Group, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008
- Sunendar , Dadang, *Strategi Pengajaran Bahasa*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syah, Muhibbin, *psikologi belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Taufik, Moh, *pengaruh lingkungan bahasa arab terhadap kemampuan membaca kitab kuning*, 2009.
- Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*,Jakarta, 2004
- Winarsunu, tulus, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendididkan*, Malang: UMM Press
- Yasyin, Drs.Sulchan, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya:Amanah, 1995.
- Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; PT Asdi Mahasatya, 2010.